

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumberdaya pertanian yang melimpah. Sektor pertanian sendiri merupakan sektor utama yang berperan penting pada pembangunan nasional yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan produksi pertanian tidak hanya dari segi kuantitas saja, tetapi juga kualitasnya sehingga dapat memenuhi bermacam konsumsi masyarakat, menjadi sumber pertumbuhan ekonomi, dan penyumbang devisa negara dari ekspor hasil pertanian.

Sektor pertanian berperan penting dalam struktur perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian dapat menyerap lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha bagi masyarakat yang bermukim di pedesaan. Mayoritas penduduk Indonesia masih bertumpu pada sektor ini yang meliputi perkebunan, perikanan, kehutanan dan tanaman pangan. Karet merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Karet juga merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir karet terbesar dunia (BPS, 2017).

Perkebunan karet merupakan subsektor perkebunan yang memiliki peranan penting terhadap perekonomian di Provinsi Jambi. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani di Provinsi Jambi mengusahakan perkebunan karet. Berdasarkan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi menunjukkan bahwa luas tanaman karet di Provinsi Jambi pada tahun 2019 tertinggi dibandingkan sektor lainnya,

Mengenai luas lahan, produksi, dan produktivitas yang mengusahakan komoditi karet di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Tanaman Karet di Tiap Kabupaten Provinsi Jambi. 2019

Komoditi	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Karet	669.135	341.313	1,96
Kelapa Sawit	497.984	1.123.329	0,44
Kelapa Dalam	118.341	108.087	1,09
Kelapa Hibryda	345	141	2,45
Kopi Robusta	25.125	14.064	1,79
Kopi Arabica	1.535	241	6,37
Kayu Manis	45.924	56.681	0,81
Lada	65	27	2,41
Cengkeh	174	29	6,00
Kakao	2.439	802	3,04
Pinang	20.986	13.395	1,57
Kemiri	779	224	3,48
Aren	297	107	2,78
Panili	12	4	3,00
Kapuk	25	15	1,67
Pala	11	-	-
Jumlah	1.383.177	1.658.459	38,85

Sumber : dinas perkebunan provinsi jambi 2019

Tabel 1 menjelaskan bahwa perkebunan karet di Provinsi Jambi memiliki luas terbesar pada tahun 2018 yakni seluas 669.135 ha dan jumlah produksi karet berada pada urutan kedua yaitu sebesar 341.313 ton diantara komoditi lainnya yang ada di Provinsi Jambi. Untuk meningkatkan produksi maka, perlu penangananan yang baik untuk meningkatkan produktivitas karet, karena komoditi karet adalah salah satu komoditi unggulan di Provinsi Jambi.

Kabupaten Batanghari merupakan salah satu sentra produksi karet di Provinsi Jambi. Pada Tahun 2019 jumlah petani karet di Kabupaten Batanghari adalah sebanyak 38.897 KK. Luas areal perkebunan karet di Kabupaten Batanghari sebesar 113.398 ha dan berada di urutan ketiga terluas di Provinsi Jambi, akan tetapi dalam hal produksi Kabupaten Batanghari adalah yang tertinggi

dengan total produksi 73.368 ton dibandingkan Kabupaten Batanghari di urutan pertama terluas dengan produksi sebesar 61.758 ton. (Lampiran 1). Kecamatan Bajubang merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Batanghari, untuk lebih jelas mengenai luas lahan, produksi dan produktivitas perkebunan karet di Kecamatan Batanghari menurut Kecamatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Karet di Kabupaten Batanghari Menurut Kecamatan Tahun 2019

Kecamatan	Luas Area (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM/TR	Jumlah/Total			
Maro Sebo Ulu	2.206	4.324	1454	7.984	3.724	1,16	6.566
Mersam	345	3.384	410	4.139	3.066	1,10	3.828
Batin XXIV	1.476	21.196	83	22.755	19.598	1,08	7.815
Muaro Bulian	1.002	4.376	1814	7.192	39.024	0,11	5.981
Muaro Tembesi	357	7.460	221	8.038	6.936	1,08	3.222
Maro Sebo Ilir	1.513	2.754	301	4.568	2.487	1,11	2.766
Bajubang	697	12.133	3251	16.081	11.926	1,02	6.159
Pemayang	915	4493	1.549	6.957	4.034	1,11	2.587
Jumlah/Total	8.511	60.120	9.083	77.714	90.795	7,8	38.924

Sumber : Statistik Perkebunan Tahun 2019

Tabel 2 menjelaskan bahwa jumlah petani karet yang ada di Kecamatan Bajubang yang cukup besar yaitu sebesar 6.159 KK di bandingkan dengan Kecamatan lainnya, petani karet di Kecamatan Bajubang memiliki luas lahan sebesar 16.081 ha lebih besar dibandingkan dengan lain. Kecamatan Bajubang terdapat pasar leleang dan pedagang pengumpul yang dimana dapat membantu petani dalam menjualkan hasil bahan olahan karet (bokar). Desa Pnerokan merupakan salah satu desa di Kecamatan Bajubang yang mayoritas warganya berprofesi sebagai petani karet. Mengenai luas lahan, produksi, dan produktivitas perkebunan karet rakyat di Kecamatan Bajubang menurut Desa/Kelurahan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Karet Rakyat di Kecamatan Bajubang Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2019

Desa	Luas Areal (Ha)	Produksi (kg)	Jumlah Petani (KK)
Kel. Bajubang	1.821	268.750	1.207
Panerokan	4.780	4.275.300	2.073
Ladang Peris	4.436	4.075.550	1.210
Pompa Air	3.915	3.072.000	476
Bungku	2.833	2.391.200	503
Batin	1.899	984.400	635
Patajen	917	569.900	400
Mekar Jaya	1.774	643.000	368
Sungkai	604	121.900	125
Jumlah Total	22.979	16.402.000	6.171

Sumber : BP3K Kecamatan Bajubang

Tabel 3 Menjelaskan bahwa Desa Panerokan merupakan salah satu desa yang mempunyai potensi besar di bidang pertanian, khususnya pada subsektor perkebunan karet. Berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari pada Tahun 2018, Desa Panerokan memiliki luas lahan perkebunan karet terluas di Kecamatan Bajubang. Memiliki perkebunan karet dengan luas lahan yang luas, produksi dan produktivitas tergolong tinggi. Sehingga sektor perkebunan karet dapat dikembangkan dan menjadi salah satu penopang ekonomi masyarakat setempat.

Dalam menjalankan kegiatan usahatani petani karet di Desa Panerokan tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang ada, salah satu permasalahan yang di hadapi oleh petani karet ialah sub sektor hilir pada kegiatan pemasaran hasil boka. Penjualan merupakan salah satu aspek penting dalam usaha budidaya suatu komoditi pertanian. Ada permasalahan dalam menjual hasil bahan olah karet yang

dihadapi oleh petani antara lain, yakni keterikatan sebagian besar petani dengan pedagang pengumpul.

Berdasarkan survei lapangan Pemasaran karet Di Kecamatan Bajubang terdapat dua saluran pemasaran (tataniaga) yaitu petani menjual karetnya melalui saluran pemasaran pasar lelang karet di Desa Penerokan yaitu melalui pengawasan pengurus lembaga KUD Berdikari dan yang menjual ke pedagang pengumpul. Desa Penerokan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Bajubang yang memiliki luas lahan dan produksi yang besar. Selain produksi yang menarik di Desa Penerokan adalah pemasaran karet yang dilakukan di Desa tersebut. Aspek lain dari mekanisme produksi pertanian adalah pemasaran atau *marketing* pada prinsipnya adalah aliran barang dari produsen ke konsumen aliran barang ini dapat terjadi karena adanya peranan lembaga pemasaran seperti pasar lelang yang dapat meningkatkan pendapatan.

Salah satu masalah yang terdapat pada komoditi perkebunan karet yaitu pemasaran hasil kebun di kecamatan tersebut yang masih belum baik., dimana petani yang menjual ke pasar lelang lebih sedikit dibandingkan petani yang menjual ke non pasar lelang tanpa prantara dan pengawasan KUD (Koperasi Berdikari 2019). Untuk dapat meningkatkan pendapatan dan skala usaha maka fungsi koperasi memegang peranan penting. Karena koperasi adalah organisasi ekonomi petani yang telah diamanahkan untuk dikembangkan oleh Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian.

Koperasi yang mengandung arti bekerjasama untuk mencapai tujuan, Oleh karena itu koperasi adalah suatu lembaga yang beranggotaan orang-orang atau badan-badan yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota

dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha, untuk meningkatkan kesejahteraan jasmaniah para anggota (Subandi,2010). Koperasi di Kecamatan Bajubang yang masih berjalan aktif sebagai naungan kegiatan pasar lelang dalam menjalankan pengawasan atau lembaga penyelenggara pemasaran bahan olah karet yaitu KUD Berdikari yang terletak di Desa Penerokan koperasi ini berdiri pada 2 November 1995, jumlah petani yang menjual di pasar lelang penerokan yaitu dengan jumlah 227 KK, kelembagaan koperasi yang dibentuk ini atas dasar kepentingan bersama karena diketahui bahwa harga jual melalui pasar lelang dengan perantara koperasi unit desa dan ke non pasar lelang memiliki perbedaan. Fenomena diatas bahwa ada dua saluran pemasaran karet petani yaitu melalui pasar lelang dan non pasar lelang di desa Panerokan. Tujuan pembentukan pasar lelang ialah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani karet. Keunggulan pasar lelang adalah : (1). Harga pasar lelang lebih terbuka, (2). Penilaian mutu atau penetapan KKK oleh tim, (3).Harga berdasarkan mutu (KKK) . Harga pada pedagang pengumpul ditentukan berdasarkan taksiran pedagang melalui pengamatan secara visual hanya berdasarkan kebiasaan pedagang karena petani dan pedagang sudah memiliki ikatan family yaitu seperti hubungan keluarga, hubungan ekonomi, ketergantungan pihak dan letak desa atau kebun karet terpencar-pencar jauh dari pasar lelang. Perbedaan produksi dan mutu merupakan faktor perbedaan penerimaan dan pendapatan petani. Disamping perbedaan produksi dan mutu perbedaan harga karet antar petani juga merupakan masalah.

Proses pemasaran bokar yang melalui pasar lelang dilakukan setiap dua minggu sekali , dalam proses tersebut masing-masing petani membawa bokarnya

ketempat pengumpulan bokar, standar karet kering (KKK) yang ditetapkan oleh pasar lelang biasanya yaitu 51-60%. Sehingga dalam hal ini terdapat peran dari pasar lelang itu sendiri yaitu untuk meningkatkan mutu bokar melalui ketentuan ketentuan yang berlaku. Pada desa panerokan komoditi karet produksi dalam bentuk bokar (slab) merupakan sumber penghasil utama bagi petani. Sebagian besar petani menjual bokar pada umumnya berdasarkan bobot karet bukan berdasarkan mutu atau KKK. Karena mengharap berat bokar lebih besar maka petani melakukan perendaman, mencampur lateks dengan tatal, pasir atau benda-benda lain sebagai penambah berat meskipun mutu rendah biasanya petani seperti itu akan menjual karetnya ke pedagang pengumpul di Desa tersebut dengan tingkat harga yang rendah dengan harga yang tidak transparan. Pada dasarnya pasar lelang dibentuk di bawah naungan koperasi untuk melakukan control harga jual karet dari petani. Tujuan adanya pasar lelang adalah untuk menciptakan harga yang transparan dan wahana pembantuan harga yang menguntungkan bagi petani karet, dengan adanya pasar lelang (koperasi) diharapkan harga yang diterima petani lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Berdasarkan informasi di lapangan dimana harga jual karet melalui pasar lelang lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual karet di pedagang pengumpul tanpa adanya pengawasan karena informasi harga karet yang di terima melalui pasar lelang dengan pengawasan koperasi dan indeks harga yang tinggi adalah harga kadar karet kering 100 persen yang menjadi acuan petani dalam menghitung harga karet yang diterima, pada saluran pemasaran melalui pedagang pengumpul kualitas bokar petani yang baik atau tidak baik tetap dibeli dengan harga yang rendah yang telah ditetapkan sesuai kesepakatan. Jika penjualan melalui non pasar

lelang di desa-desa tidak memperhatikan kualitas karet yang dihasilkan petani, hanya mengandalkan perkiraan mutu karet pada saat menentukan harga karet.

Masyarakat khususnya petani karet di desa panerokan pada kenyataannya, sebagian besar petani menjual karet hasil perkebunan mereka tidak melalui pasar lelang tersebut. Mereka lebih banyak menjual ke pedagang pengumpul membentuk ikatan dengan para petani tersebut, untuk pasar lelang melalui pengawasan koperasi di desa panerokan bokar (*slab*) hanya ada di desa Penerokan dibuka hanya dua minggu sekali yang dimana hal ini akan menghambat petani untuk memenuhi kebutuhannya karena harus menunggu melakukan penjualan dan pembayaran yang tidak langsung karena harus menunggu selesai kegiatan yang umumnya pembayaran dilakukan pada sore hari. Pada dasarnya penjualan bokar melalui pasar lelang maupun pedagang pengumpul memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pasar lelang karet berfungsi agar pedagang desa tidak bisa mempermainkan harga beli karet dari petani, sehingga pendapatan petani dapat menjadi meningkat, dalam sistem pembangunan dengan adanya kelembagaan Koperasi Unit Desa yang mengawasi Pasar lelang diharapkan dapat meningkatkan pemerataan pendapatan petani karet dan dengan adanya perbedaan produksi, mutu serta harga antar petani sehingga pendapatan yang diterima petani pasti akan berbeda ditambah dengan harga karet yang tidak menentu, jumlah tanggungan yang berbeda dengan demikian petani membutuhkan penghasilan dari sumber lainnya demi memenuhi kebutuhan hidup.

Dilihat dari harga yang ditawarkan oleh masing-masing lembaga memiliki harga yang berbeda-beda. Dapat dikatakan bahwa petani yang menjualkan hasil bokarnya ke pasar lelang akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari

pedagang pengumpul dan jarak yang ditempuh petani tidak jauh. Namun kenyataannya petani masih menjual hasil produksinya kepada pedagang pengumpul walaupun lembaga penjualan yang lain memberikan harga yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan pedagang pengumpul dapat memberikan jaminan sosial kepada petani walaupun petani belum menjualkan hasil bokarnya dan petani dapat menggantikannya pada saat petani menjualkan hasil bokarnya. Selain itu juga dimana adanya kekerabatan antara pedagang pengumpul dan petani sehingga petani tidak menjualkan hasil bokarnya ke lembaga penjualan lainnya. Dari hal ini maka penulis ingin mengetahui apakah faktor-faktor yang menjalin pola hubungan petani dan pedagang pengumpul antara lain keterlekatan, resiprositas, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan keputusan petani dalam membentuk pola *patron – client* dengan pedagang pengumpul Desa Panerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

1.2. Rumusan Masalah

Desa Panerokan memiliki perkebunan karet rakyat yang menghasilkan bokar dalam bentuk bokar dan dalam pemasaran melibatkan Saluran pemasaran melalui pedagang pengumpul dan pasar lelang, dari dua lembaga ini memiliki sistem yang beda keputusan petani lebih memilih lembaga pemasaran dengan pedagang pengumpul/toke di bandingkan pasar lelang. Sehingga Banyak toke yang menawarkan jasa pemasaran bokar tersebut tidak lantas membuat petani seutuhnya dapat secara bebas menentukan pilihan memasarkan bokar Hubungan

yang terjadi antara petani dengan toke sudah terjalin dalam waktu yang tidak singkat sehingga menimbulkan suatu ketergantungan antara petani karet dengan toke. Beberapa situasi yang menyebabkan timbulnya ketergantungan tersebut yakni faktor keterikan

Bentuk komoditi yang diolah dan dipasarkan oleh petani pun hanya sebatas bokar dengan kualitas dan harga sjual yang rendah, sementara toke yang menguasai akses pasar mengambil keuntungan dari marjin penjualan karet tersebut. Dengan mendapatkan keuntungan tersebut tentu menjadikan toke tetap mempertahankan praktik yang selama ini dijalankannya. Sementara petani hanya mendapatkan perlindungan sebatas subsistensi dan keuntungan yang relatif kecil sehingga terperangkap dalam sistem *patronase* yang tanpa disadari merugikan mereka secara ekonomi.

Hubungan *Patron-Client* bercirikan norma resiprositas atau memberikan balas jasa yang nilainya relatif sama bagi kedua belah pihak, akan tetapi hubungan ini dapat pula dilihat sebagai bentuk eksploitasi terhadap petani sehingga lebih banyak keuntungan ekonomi yang didapatkan oleh toke dibandingkan yang didapatkan oleh petani..

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakkan diatas, maka penulis perlu merumuskan pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun rumusan permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keputusan petani dalam membentuk hubungan *patron – client* dengan pedagang pengumpul Desa Panerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

2. Apakah terdapat hubungan antara faktor resiprositas, faktor lingkungan masyarakat dan faktor keterikatan dengan keputusan petani dalam membentuk pola *petron – client* petani Karet di Desa Panerokan, Kecamatan Bajubung, Kabupaten Batanghari
3. Bagaimana deskripsi keputusan petani dalam membentuk pola hubungan patron-client di desa panerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menengetahui deskripsi faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam membentuk pola hubungan patron-client petani karet di Desa Panerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.
2. Mengetahui deskripsi keputusan petani dalam membentuk pola patron-client pda petani karet di Desa Panerokan Kecamatan Bajubang Kabupatn Batanghari
3. Mendeskripsikan hubungan antara faktor resiprositas, faktor lingkungan masyarakat dan faktor keteelekatan terhadap keputusan petani dalam membentuk pola *petron – client* petani karet di Desa Panerokan, Kecamatan Bajubung, Kabupaten Batanghari.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis yang berkaitan dengan topik penelitian, serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menyusun kebijakan yang diperlukan.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan yang berkaitan dengan karet dan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian lanjutan.